

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN TAMAN WISATA ALAM BANING SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU DI KABUPATEN SINTANG

PUBLIC PERCEPTION OF THE MANAGEMENT OF BANING NATURE TOURISM PARK AS A GREEN OPEN SPACE IN SINTANG REGENCY

M. Kurniawan Candra¹, Surya Aspita^{2*}, Rezki Handuri³

^{1,2,3}Program Studi Kehutanan Universitas Kapuas, Sintang

*Corresponding author email: suryaaspita4@gmail.com

Abstract. *Baning Nature Tourism Park (TWA) is a peat swamp forest located in the center of Sintang City and functions as a green open space and conservation area. This study aims to determine public perceptions of the management of Baning TWA as a green open space in Sintang Regency. The study used a descriptive approach with quantitative and qualitative methods through interviews with 40 respondents from the surrounding community and management from the Sintang Region II Natural Resources Conservation Agency (BKSDA). The results showed that the public's knowledge aspect regarding the function of Baning TWA was categorized as strong with a score of 75.30%. The aspect of public support for the area's management was categorized as very strong with a score of 81.25%, while the aspect of community willingness to cooperate in area management was also categorized as very strong with a score of 81.73%. These results indicate that the public not only understands the important role of Baning TWA in maintaining the quality of the urban environment, but also has a high concern and commitment to supporting the sustainable management of the area. In conclusion, public perception of Baning TWA is generally positive and serves as an important social capital in efforts to preserve green open space in Sintang City.*

Keywords: *Baning Nature Tourism Park; green open space; public perception; Sintang*

Abstrak. Taman Wisata Alam (TWA) Baning merupakan hutan rawa gambut yang terletak di pusat Kota Sintang dan berfungsi sebagai ruang terbuka hijau sekaligus kawasan konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengelolaan TWA Baning sebagai ruang terbuka hijau di Kabupaten Sintang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif dan kualitatif melalui wawancara kepada 40 responden masyarakat sekitar serta pihak pengelola dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Wilayah II Sintang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pengetahuan masyarakat mengenai fungsi TWA Baning dikategorikan kuat dengan skor 75,30%. Aspek dukungan masyarakat terhadap pengelolaan kawasan dikategorikan sangat kuat dengan skor 81,25%, sedangkan aspek kesediaan masyarakat untuk bekerja sama dalam pengelolaan kawasan juga tergolong sangat kuat dengan skor 81,73%. Hasil ini mengindikasikan bahwa masyarakat tidak hanya memahami pentingnya peran TWA Baning dalam menjaga kualitas lingkungan perkotaan, tetapi juga memiliki kepedulian dan komitmen tinggi untuk mendukung pengelolaan berkelanjutan kawasan. Kesimpulannya, persepsi masyarakat terhadap TWA Baning secara umum positif dan menjadi modal sosial penting dalam upaya pelestarian ruang terbuka hijau di Kota Sintang.

Kata kunci: Persepsi masyarakat; ruang terbuka hijau; Sintang; Taman Wisata Alam Baning

PENDAHULUAN

Taman Wisata Alam (TWA) Baning merupakan ekosistem hutan rawa gambut yang terletak di jantung Kota Sintang. Kawasan ini ditetapkan sebagai taman

wisata alam melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor: 405/Kpts-II/1999 tanggal 14 Juni 1999 dengan luas ±213 ha. Secara administratif, TWA Baning berada di wilayah Desa Baning Kota,

Desa Sungai Ana, Kelurahan Tanjungpuri, dan Kelurahan Akcaya Satu, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat.

Sebagai kawasan konservasi, TWA Baning memiliki fungsi utama sebagai objek wisata alam dengan daya tarik ekosistem hutan rawa gambut. Selain itu, kawasan ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan perkotaan, seperti mempertahankan cadangan air, mengatur iklim mikro, serta menyediakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna.

Persepsi masyarakat merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan kawasan. Menurut Robbins (2006), persepsi adalah proses individu dalam mengorganisasikan dan menafsirkan informasi untuk memberi makna terhadap lingkungannya. Sementara itu, Slameto (2010) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang diawali dari penginderaan, kemudian diolah sehingga individu dapat memahami lingkungannya.

Berdasarkan konsep tersebut, persepsi masyarakat terhadap pengelolaan TWA Baning akan mempengaruhi tingkat kepedulian, dukungan, dan partisipasi dalam menjaga keberlanjutan kawasan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Taman Wisata Alam Baning sebagai ruang terbuka hijau di

Kabupaten Sintang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengelolaan TWA Baning sebagai ruang terbuka hijau di Kabupaten Sintang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis persepsi, partisipasi, dan harapan masyarakat terhadap pengelolaan hutan wisata sebagai ruang terbuka hijau di kawasan TWA Baning.

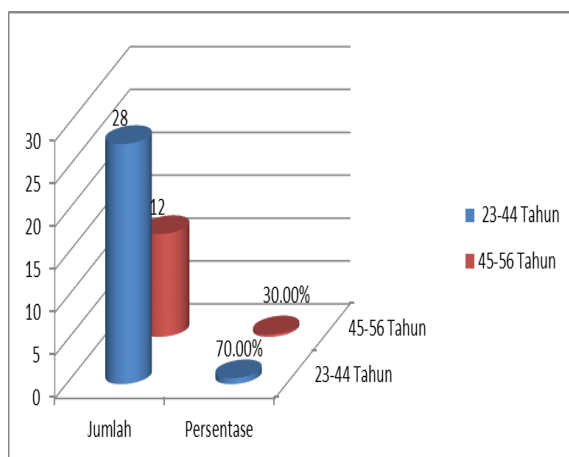
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara langsung (tatap muka) dengan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur dan semi-terstruktur. Kuesioner terstruktur digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi masyarakat, sedangkan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait partisipasi dan harapan masyarakat. Informan penelitian terdiri atas masyarakat di sekitar kawasan TWA Baning dan pihak pengelola, yaitu Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Wilayah II Sintang.. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, meliputi: (1) masyarakat yang berdomisili di sekitar

kawasan, (2) berusia ≥ 18 tahun, dan (3) pernah berinteraksi dengan kawasan hutan wisata. Teknik ini digunakan karena tidak seluruh populasi memiliki informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah responden sebanyak 40 orang ditetapkan dengan mempertimbangkan keterwakilan data serta keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

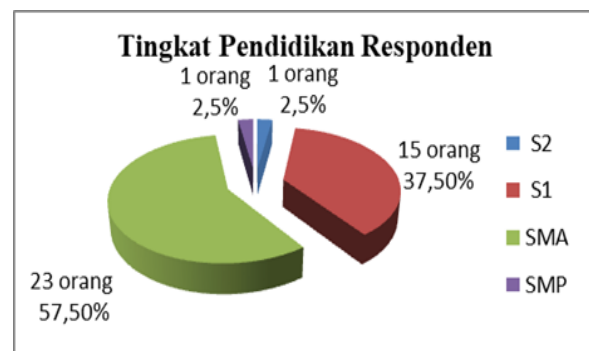
Karakteristik responden yang diteliti meliputi umur dan tingkat pendidikan. Berdasarkan umur, responden dibagi dua kelompok yaitu yang berusia 23-44 tahun dan usia 45-56 tahun. Responden kelompok pertama yang berusia 23-44 orang berjumlah 28 orang (70%) dan yang berumur 45-56 tahun berjumlah 12 orang (30%). Karakteristik umur responden dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Umur Responden

Berdasarkan tingkat pendidikan, dalam penelitian ini meliputi lulusan SMP,

SLTA, S1 dan S2. Masing-masing jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan adalah S2 berjumlah 1 orang (2,50%), S1 berjumlah 15 orang (37,50%), SLTA berjumlah 23 orang (57,50%) dan SMP berjumlah 1 orang (2,50%), dapat dilihat pada Gambar 2, berikut ini.



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Persepsi Masyarakat Pengelolaan TWA Baning

Kajian mengenai persepsi masyarakat terhadap pengelolaan TWA Baning sebagai ruang terbuka hijau di Kabupaten Sintang, dilakukan melalui 3 (tiga) aspek, yaitu aspek Pengetahuan, Aspek Dukungan dan Kesiediaan Masyarakat Bekerja Sama Terhadap Pengelolaan TWA Baning Sebagai Ruang terbuka hijau. Untuk mengukur pengetahuan masyarakat sekitar TWA Baning Terbuka Hijau dituangkan kedalam 8 (delapan) pertanyaan, aspek pengetahuan masyarakat terhadap TWA Baning sebagai kawasan disajikan pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Pengetahuan masyarakat terhadap TWA Baning sebagai kawasan

No	Pertanyaan	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Taman Wisata Alam Baning adalah hutan yang terletak di jantung Kota Sintang		19	21
2	Taman Wisata Alam Baning merupakan hutan rawa gambut yang tergenang sepanjang tahun, menjadikannya rumah bagi beberapa jenis tumbuhan endemik dan fauna langka	3	25	12
3	Taman Wisata Alam Baning ditetapkan sebagai destinasi Taman Wisata Alam Baning	3	19	18
4	Taman Wisata Alam Baning ini memiliki tanah yang datar dan tidak berbukit	8	19	13
5	Hutan Wisata berfungsi penting sebagai paru-paru kota dan ruang terbuka hijau	1	12	27
6	Mengetahui bahwa taman wisata alam Baning juga berfungsi melestarikan flora dan fauna	3	18	19
7	Fasilitas taman wisata alam Baning sudah memadai (toilet, tempat sampah, papan informasi, jalur jalan)	26	4	10
8	Taman wisata alam Baning sering digunakan sebagai tempat edukasi lingkungan	2	18	20
Total		46	115	119
Nilai Skor		46	230	357
Persentase		7,27%	36,33%	56,40%
Interpretase Skor Berdasarkan Skala Likert : 75,30% (Kuat)				

Sumber Data: Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 responden, diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Taman Wisata Alam (TWA) Baning sebagai kawasan terbuka hijau tergolong baik. Mayoritas responden menyatakan setuju dan sangat setuju pada sebagian besar pernyataan

yang diajukan, terutama terkait fungsi ekologis kawasan sebagai paru-paru kota, habitat flora dan fauna, serta perannya sebagai ruang terbuka hijau.

Pada beberapa aspek, seperti kondisi fisik kawasan dan fungsi ekologis, responden menunjukkan pemahaman yang cukup tinggi. Namun demikian, pada aspek fasilitas, masih terdapat responden yang menyatakan tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa sarana prasarana di kawasan TWA Baning belum sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat.

Secara keseluruhan, rekapitulasi jawaban responden menunjukkan bahwa yang menyatakan tidak setuju sebesar 7,27%, setuju sebesar 36,33%, dan sangat setuju sebesar 56,40%. Hasil analisis berdasarkan skala Likert diperoleh nilai sebesar 75,30% yang termasuk dalam kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai fungsi dan manfaat TWA Baning sebagai ruang terbuka hijau.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Masyruroh (2020) yang menyatakan bahwa keberadaan hutan kota dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya lingkungan, khususnya dalam menciptakan kenyamanan dan kesejukan wilayah perkotaan. Selain itu, Novayanti et al. (2017) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh akses informasi

dan kegiatan sosialisasi, sehingga semakin tinggi intensitas penyuluhan, maka semakin baik pula pemahaman masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Susanti et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat merupakan faktor utama dalam membentuk persepsi terhadap fungsi dan manfaat kawasan hutan.

Dengan demikian, tingkat pengetahuan masyarakat yang tergolong kuat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar TWA Baning telah memiliki dasar pemahaman yang baik sebagai modal awal dalam mendukung pengelolaan kawasan secara berkelanjutan.

Untuk mengukur aspek dukungan masyarakat terhadap pengelolaan TWA Baning sebagai kawasan terbuka hijau dituangkan kedalam 6 (enam) pertanyaan, Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 responden, diketahui bahwa tingkat dukungan masyarakat terhadap pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) Baning sebagai kawasan terbuka hijau tergolong sangat kuat. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi jawaban responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju pada seluruh indikator yang diajukan Secara rinci, pada pernyataan mengenai dukungan terhadap pengelolaan TWA Baning sebagai ruang terbuka hijau, mayoritas responden menyatakan setuju dan sangat setuju, seperti yang disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Dukungan Masyarakat Terhadap Pengelolaan Taman Wisata Alam Baning Sebagai Kawasan Terbuka Hijau.

No	Pernyataan	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Mendukung pengelolaan TWA Baning sebagai ruang terbuka hijau	2	18	20
2	Mendukung pelestarian kawasan TWA Baning	1	19	20
3	Mendukung kebijakan pemerintah dalam pengelolaan TWA Baning	2	20	18
4	Mendukung pengembangan TWA Baning sebagai objek ekowisata	1	17	22
5	Mendukung peningkatan fasilitas di kawasan TWA Baning	3	16	21
6	Mendukung keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan	1	15	24
Total		10	105	125
Nilai Skor		10	210	375
Persentase%		100%	45,65	33,33

Interpretasi Skor Berdasarkan Skala Likert: 82,64% sangat kuat

Sumber: Data Penelitian 2025

Demikian pula pada pernyataan terkait dukungan terhadap pelestarian kawasan, kebijakan pemerintah, pengembangan kawasan sebagai objek ekowisata, peningkatan fasilitas, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan, sebagian besar responden memberikan tanggapan positif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya keberadaan TWA Baning sebagai kawasan

konservasi sekaligus ruang terbuka hijau di Kabupaten Sintang.

Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden, diperoleh skor total sebesar 595 dari skor maksimum 720, sehingga diperoleh nilai persentase sebesar 82,64%. Berdasarkan interpretasi skala Likert, nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat kuat. Hasil ini mengindikasikan bahwa masyarakat tidak hanya menerima, tetapi juga mendukung secara aktif berbagai upaya pengelolaan dan pengembangan kawasan TWA Baning. jawaban responden, diperoleh skor total sebesar 595 dari skor maksimum 720, sehingga diperoleh nilai persentase sebesar 82,64%.

Berdasarkan interpretasi skala Likert, nilai tersebut termasuk dalam kategori **sangat kuat**. Hasil ini mengindikasikan bahwa masyarakat tidak hanya menerima, tetapi juga mendukung secara aktif berbagai upaya pengelolaan dan pengembangan kawasan TWA Baning. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shrestha dan Alavalapati (2006) yang menyatakan bahwa dukungan masyarakat terhadap kawasan konservasi sangat dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan secara langsung, baik dari aspek ekologis maupun sosial ekonomi. Selain itu, Akudugu et al. (2012) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap

pengelolaan sumber daya alam. Lebih lanjut, Anggraini et al. (2019) menyatakan bahwa dukungan masyarakat terhadap pengelolaan hutan akan meningkat dan masyarakat memahami manfaat langsung dari keberadaan kawasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya dukungan masyarakat dalam penelitian ini tidak terlepas dari peran TWA Baning sebagai ruang terbuka hijau yang memberikan manfaat nyata bagi lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shrestha dan Alavalapati (2006) yang menyatakan bahwa sikap positif masyarakat terhadap kawasan konservasi sangat dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan secara langsung, baik secara ekologis maupun sosial ekonomi. Selain itu, Akudugu et al. (2012) juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pola pikir masyarakat dalam menerima program pengelolaan sumber daya alam. Penelitian lain oleh Anggraini et al. (2019) menunjukkan bahwa dukungan masyarakat terhadap pengelolaan hutan meningkat.

Untuk mengukur aspek dukungan masyarakat terhadap pengelolaan Taman Wisata Alam Baning sebagai kawasan terbuka hijau dituangkan kedalam 6 (enam) pertanyaan, disajikan paada Tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Kesiediaan Masyarakat Bekerja Sama Terhadap Pengelolaan Taman Wisata Alam Baning Sebagai Ruang Terbuka Hijau

No	Pernyataan	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Pembangunan pusat konservasi Enggang sebagai sarana penyelamatan, perkembangbiakan, dan penelitian	2	20	18
2	Pengelolaan TWA Baning mampu melestarikan lingkungan dan budaya	4	20	16
3	TWA Baning sebagai objek ekowisata berkelanjutan	0	20	20
4	Sinergitas pengelolaan TWA Baning sebagai ruang terbuka hijau	1	15	24
5	Penataan dan pemanfaatan kawasan hutan di TWA Baning	3	17	20
6	Rasa memiliki dan keinginan menjaga kelestarian TWA Baning	0	23	17
Total		10	115	115
Nilai		10	230	345
Persentase %		1,71%	39,32%	58,97%
Interpretasi Skala Likertnya = 81,25% sangat kuat				

Sumber: Data Penelitian 2025

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 responden, diketahui bahwa tingkat kesiediaan masyarakat untuk bekerja sama dalam pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) Baning sebagai ruang terbuka hijau tergolong sangat kuat. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi jawaban responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju pada seluruh pernyataan yang diajukan. Sebagian besar responden menyatakan dukungan terhadap berbagai upaya pengelolaan kawasan, seperti pembangunan pusat

konservasi, pelestarian lingkungan dan budaya, pengembangan ekowisata berkelanjutan, serta sinergitas pengelolaan kawasan. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap kawasan TWA Baning dan keinginan untuk turut menjaga kelestariannya. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat tidak hanya sebagai pengguna kawasan, tetapi juga memiliki keterlibatan emosional dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden, diperoleh skor total sebesar 585 dari skor maksimum 720, sehingga diperoleh persentase sebesar 81,25%.

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan kawasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Damanik et al. (2014) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan dipengaruhi oleh tingkat ketergantungan dan manfaat yang dirasakan dari kawasan tersebut. Semakin besar manfaat yang dirasakan, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatan masyarakat. Selain itu, Susanti et al. (2021) juga menjelaskan bahwa persepsi positif masyarakat terhadap fungsi hutan akan mendorong terbentuknya partisipasi aktif dalam pengelolaan dan pelestarian kawasan.

Sementara itu, aspek pengetahuan masyarakat terhadap TWA Baning sebagai ruang terbuka hijau tergolong kuat dengan nilai sebesar 75,30%. Mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang baik mengenai fungsi ekologis kawasan, termasuk sebagai paru-paru kota, penyedia udara bersih, dan habitat flora dan fauna. Hasil ini sejalan dengan penelitian Masyruroh (2020) yang menyatakan bahwa keberadaan hutan kota mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya fungsi lingkungan dalam menciptakan kenyamanan wilayah perkotaan. Selain itu, Novayanti et al. (2017) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh akses informasi dan sosialisasi, yang pada akhirnya membentuk persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan. Dengan demikian, kuatnya pengetahuan dan sangat tingginya kesediaan masyarakat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar TWA Baning memiliki persepsi yang positif, yang menjadi modal penting dalam mendukung pengelolaan kawasan secara berkelanjutan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah cukup mengenal Taman Wisata Alam, dan juga memahami arti penting kelestarian kawasan sebagai ruang terbuka hijau yang tidak hanya indah untuk dilihat tetapi juga berperan penting bagi ketersediaan udara bersih bagi masyarakat

sekitar, sekaligus sebagai penyerap polusi udara dan kebisingan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Masyruroh (2020), yang menyatakan bahwa hutan kota berupa pohon-pohon yang rindang dan hijau dapat memberikan kesejukan dan kenyamanan bagi masyarakat kota. Sebaliknya apabila masyarakat kurang pengetahuan dan kurang memahami pengelolaan dan pemanfaatan kawasan, maka persepsinya terhadap pengelolaan menjadi sesuatu yang tidak penting. Menurut Anggraini dkk. (2019), kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan hutan dikarenakan kurangnya informasi dan sosialisasi termasuk penyuluhan yang berhubungan dengan pengelolaan hutan tersebut

Dukungan Masyarakat Terhadap Pengelolaan Taman Wisata Alam Baning Sebagai Kawasan Terbuka Hijau

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dukungan masyarakat terhadap pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) Baning sebagai kawasan terbuka hijau tergolong sangat kuat. Sebagian besar responden menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap berbagai aspek pengelolaan kawasan, dengan persentase masing-masing sebesar 47,92%, sedangkan yang menyatakan tidak setuju hanya sebesar 4,17%.

Berdasarkan hasil perhitungan skor, diperoleh nilai sebesar 82,64% yang

termasuk dalam kategori sangat kuat berdasarkan skala Likert. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap yang positif dan mendukung terhadap pengelolaan TWA Baning sebagai ruang terbuka hijau.

Tingginya dukungan masyarakat ini diduga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat yang cukup baik terhadap fungsi kawasan. Hal ini sejalan dengan Susanti et al. (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam memahami dan merespons pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, Novayanti et al. (2017) menyebutkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung sulit menerima inovasi dalam pengelolaan hutan.

Lebih lanjut, Shrestha dan Alavalapati (2006) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan positif dengan perilaku konservasi masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Akudugu et al. (2012) yang menjelaskan bahwa pendidikan formal berkontribusi dalam membentuk pola pikir rasional masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan.

Dengan demikian, tingginya dukungan masyarakat dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang kuat terhadap pentingnya pengelolaan TWA Baning secara berkelanjutan.

Kesediaan Masyarakat Bekerja Sama Terhadap Pengelolaan Taman Wisata Alam Baning Sebagai Ruang Terbuka Hijau.

Berdasarkan hasil penelitian melalui jawaban responden mengenai aspek kesediaan masyarakat bekerjasama dalam pengelolaan TWA Baning sebagai kawasan terbuka hijau, diketahui bahwa yang menyatakan tidak setuju (TS) sebesar 2,03% atau nilai skor sebanyak 14, yang menyatakan setuju (S) sebesar 36,57% atau nilai skor sebanyak 252 dan yang menyatakan sangat setuju (SS) sebesar 61,39% atau nilai skor jawaban sebanyak 423. Hasil analisis menggunakan interpretasi berdasarkan skala Likert dikategori sangat kuat dengan nilai sebesar 81,73%.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat kesediaan masyarakat untuk bekerja sama dalam pengelolaan TWA Baning sebagai kawasan terbuka hijau juga tergolong sangat kuat. Mayoritas responden menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap keterlibatan dalam pengelolaan kawasan, dengan persentase masing-masing sebesar 47,92%, sedangkan yang menyatakan tidak setuju hanya sebesar 4,17%.

Hasil perhitungan skor menunjukkan nilai sebesar 81,25% yang termasuk dalam kategori sangat kuat berdasarkan skala Likert. Hal ini menunjukkan bahwa

masyarakat tidak hanya mendukung, tetapi juga bersedia berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan kawasan.

Kesediaan masyarakat untuk bekerja sama dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan manfaat yang dirasakan dari kawasan tersebut. Semakin besar manfaat yang dirasakan, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan Susanti et al. (2021) yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap hutan berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan dan fungsi hutan bagi kehidupan mereka.

Selain itu, Damanik et al. (2014) menyatakan bahwa persepsi masyarakat akan positif apabila masyarakat menyadari ketergantungannya terhadap sumber daya hutan yang dikelola secara lestari. Dengan demikian, tingginya kesediaan masyarakat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa TWA Baning memiliki nilai penting bagi kehidupan masyarakat sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam pengelolaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) Baning sebagai ruang terbuka hijau di Kabupaten Sintang tergolong positif. Hal ini ditunjukkan oleh aspek pengetahuan masyarakat yang berada pada kategori kuat

(82,64%), serta aspek dukungan dan kesediaan masyarakat untuk bekerja sama yang berada pada kategori sangat kuat (masing-masing sebesar 81,25% dan 81,73%). Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami fungsi dan manfaat TWA Baning sebagai ruang terbuka hijau, tetapi juga memiliki tingkat kepedulian dan partisipasi yang tinggi dalam mendukung pengelolaan kawasan secara berkelanjutan. Dengan demikian, persepsi positif masyarakat tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam upaya pengelolaan dan pelestarian TWA Baning di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akudugu, M. A., Guo, E., & Dadzie, S. K. (2012). Adoption of modern agriculture production technologies by farm households in Ghana: What factors influence their decisions? *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare*, 2(3), 1–13.
- Anggraini, D., Malik, A., & Harujanto, H. (2019). Respon masyarakat terhadap pengelolaan hutan rakyat di Desa Mantikole. *Jurnal Warta Rimba*, 7(3), 94–99.
- Damanik, R. N., Affandi, O., & Asmono, L. P. (2014). Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap sumber dayahutan (studi kasus Tahura Bukit Barisan, Kawasan Hutan Sibayak II, Kabupaten Karo). *Peronema Forestry Science Journal*, 3(2), 1–9.
- Harnowo, D. (2022). Respon tanaman kedelai (*Glycine max (L) Merril*) terhadap pemupukan kalium dan cekaman kekeringan pada fase

- reproduktif* (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor
<https://journal.uui.ac.id/JSTL/article/view/13201/9626>
- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol, dan spasial. *Jurnal SMARTek*, 6(1), 29–43
- Masyruroh, A. (2020). Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan kota di Kota Serang. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 5(1), 36–40.
- Novayanti, D., Banuwa, I. S., Safe'i, R., Wulandari, C., & Febryano, I. G. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam pembangunan hutan tanaman rakyat pada KPH Gedong Wani. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 9(2), 61–74.
- Robbins, S. P. (2006). *Organizational Behavior* (12th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Shrestha, R. K., & Alavalapati, J. R. R. (2006). Linking conservation and development: An analysis of local people's attitude towards Koshi Tappu Wildlife Reserve, Nepal. *Environment, Development and Sustainability*, 8(1), 69–84.
- Susanti, Y., Wulandari, C., Safe'i, R., Yuwono, S. B., & Kaskoyo, H. (2021). Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan agroforestri di Tahura Wan Abdul Rachman, Bandar Lampung. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 123–135.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.